

Title : Konsep Ta'dib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Istac
Malaysia

Author(s) : Ahmad Reza Hutama Al Faruqi, Sayyid Muhammad Indallah

Institution : Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

Category : Article

Topics : Education, Communication

KONSEP *TA'DIB* AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP ISTAC MALAYSIA

Ahmad Reza Hutama Al Faruqi,

Sayyid Muhammad Indallah (Corresponding Author)

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

e-mail: sayyidmuhammadindallah@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjawab permasalahan makna dan tujuan pendidikan yang berlandaskan pemahaman sekuler. Syed M Naquib al-Attas (1.1931) menawarkan konsep *ta'dib*, atau pendidikan Islam. Untuk memeperjelas konsepsinya, akan diangkat pula pembahasan mengenai *Institute For the Study of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia* (ISTAC-IIUM) sebagai relevansi dari konsepnya mengenai konsep universitas Islam tersebut. Penulis menggunakan metode deskriptif dalam memahami ide al-Attas; sebagaimana digunakan analisis komparasi dengan tokoh lainnya. Hasil dari penelitian adalah konsep *ta'dib* bukan hanya mendidik manusia yang bermoral, namun menjadi manusia universal (*insan kamil*). Hal inilah yang teraplikasi dengan baik di ISTAC-IIUM.

Kata Kunci: Al-Attas, *Insan Kamil*, ISTAC-IIUM, *Ta'dib*.

Abstract

This article aims to answer the problem of the meaning and purpose of education based on secular understanding. Syed M Naquib al-Attas (1.1931) offered the concept of ta'dib, or Islamic education. To clarify the concept, there will also be a discussion about the Institute For the Study of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM) as the relevance of its concept of the Islamic university concept. The writer uses descriptive method in understanding al-Attas' idea; as used for comparative analysis with other characters. The result of the research is that the concept of ta'dib is not only educating moral people, but also becoming a universal human (insan kamil). This is well implemented in ISTAC-IIUM.

Keywords: Al-Attas, *Insan Kamil*, ISTAC-IIUM, *Ta'dib*.

Pendahuluan

Al-Attas menyatakan bahwasannya, yang menjadi masalah umat Islam saat ini adalah ilmu pengetahuan,¹ yaitu ilmu yang lahir dari peradaban Barat sekuler.² Karena manusia melakukan semua pekerjaan dengan berlandaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Situasi seperti ini disebut Al-Attas sebagai *Los of Adab*.³ Selain itu, maju atau mundurnya suatu peradaban juga dipengaruhi dengan ilmu pengetahuan.

Hal ini dikarenakan peradaban Barat yang telah berkuasa semenjak abad ke-21, inilah yang menyebabkan bergesernya konsep pendidikan Islam pada konsep pendidikan Barat sekuler.⁴ Sehingga ilmu sekuler Barat tersebut mulai mempengaruhi tradisi keilmuan Islam, bahkan ilmu pengetahuan sekarang, yang ada dalam kurikulum lembaga-lembaga pendidikan atau institusi-institusi telah banyak yang tersekulerkan. Bahkan pendidikan Islam yang ada sekarang adalah pendidikan berbasis sekularisme.

Peristiwa diatas adalah pendidikan yang bersumber dari konsep pendidikan sekuler, yaitu “pendidikan” yang diambil dari kata *education*, berasal dari bahasa latin “*educare*” dan dalam bahasa inggris “*educate*” artinya menghasilkan, atau mengacu pada sebuah proses pengembangan diri tiap individu dengan tujuan materi.⁵

¹ Syed M. Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Kuala Lumpur: Ta'dib International Sdn Bhd, cetakan ke-3, 2019. 1

² Usmanul Khakim.(2020). *Syed Muhammad Naquib al-Attas' Theory of Islamic Worldview and Its Significant on his Conception of Islamization of Present-day Knowledge*. (Ponorogo, Unida Press, 2020)

³ Syed M. Naquib al-Attas, *The Concep of Education in Islam*, Cetakan kedua ISTAC (International Institue of Islam Thought and Civilization)1991.

⁴ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: INSIST, Cetakan ke-2, 2019. 4

⁵ Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (terjemahan: Haidar Bagir), Bandung: MIZAN, cetakan ke-3, 1990. 64 lihat juga, Abdul Ghoni, *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 3, Nomor 1, March 2017. 200

Selain itu pendidikan secara umum, bertujuan untuk mencetak orang yang baik dalam dunia politik, oligarkis, maupun monarkis.⁶ Dengan orientasi tersebut, seorang akan mencapai kebutuhan individual yang bermoral, dengan ukuran kebaikan masyarakat, bukan syari'at. Karena orang yang baik menurut masyarakat belum tentu baik menurut syari'at. Bahkan menurut al-Attas pendidikan tidak hanya dapat dikatakan sebagai proses perolehan pengetahuan.⁷

Kemudian Al-attas menawarkan konsep pendidikan Islam sebagai solusnyai, yaitu konsep *ta'dib*, atau konsep pendidikan yang mengajarkan pengetahuan tentang bersikap '*adil* terhadap dirinya dan mengetahui penciptanya.⁸ Dengan demikian seorang dapat dikatakan beradab, atau mengetahui hakikat dirinya sebagai makhluk dan mencari keridhaan Allah. Nabi Muhammad adalah satu-satunya orang yang dapat dijadikan parameter bagi orang yang beradab, atau biasa disebut dengan *insan kamil*.⁹ Dengan derajat ini manusia akan mengenal Tuhan-nya atau *ma'rifah*.

Menurut Al-Attas, kata *ta'dib* telah mencakup tiga unsur pendidikan yaitu: unsur ilmu (*'imu*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).¹⁰ Dengan demikian orang yang beradab, atau dengan pendidikan Islam seorang diperkirakan memahami konsep '*ilmu* dari ajaran dan pembinaan yang baik berlandaskan syari'at Islam dengan upaya mencapai derajat *insan kamil*.

⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, (terjemahan: Hamid Fahmi dkk.) cetakan ke-1 perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Mizan 2013. 163

⁷ Syed M. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of The Fundamental Elements of The Worlview of Islam*. (terjemahan) Kualalumpur : ISTAC. 40

⁸ Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (terjemahan: Haidar Bagir), Bandung: MIZAN, cetakan ke-3, 1990. 53. Lihat juga, Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (terjemahan: Khalif Muamar), Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insa, cetakan ke-2, 2010. 184-185.

⁹ Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (terjemahan: Haidar Bagir), Bandung: MIZAN, cetakan ke-3, 1990. 84

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, (terjemahan: Hamid Fahmi dkk.) cetakan ke-1 perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Mizan 2013. 175 Lihat juga Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (terjemahan: Haidar Bagir), Bandung: MIZAN, cetakan ke-3, 1990. 75

Selain itu menurut Al-Attas bahwasannya, lembaga pendidikan yang ideal adalah ditingkat perguruan tinggi.¹¹ Karena ditingkat ini seorang akan mematangkan mental individu, sudut pandang, dan pola pikir, dengan tujuan seorang tersebut dapat memandang realitas kebenaran dengan sudut pandang Islam atau *worldview*¹² Islam. Pada akhirnya konsep universitas Islam yang digagas Al-Attas terrealisasikan dengan berdirinya ISTAC-IIUM (1991-2015).

Dengan demikian konsep *ta'dib* atau konsep pendidikan yang mengajarkan “pengetahuan” tentang bersikap ‘*adil* terhadap dirinya dan mengetahui penciptanya, yang didalamnya terdapat tiga unsur pendidikan: ‘*ilmu, ta’lim, dan tarbiyah*. Selain itu *ta'dib* ini sangat relevan dengan konsep universitas Islam yang terrealisasikan pada ISTAC-IIUM. Maka dalam artikel ini penulis akan menjelaskan konsep pendidikan Islam atau *ta'dib* dan konsep universitas Islam ISTAC beserta relevansi antara keduanya, Al-Attas sebagai pendirinya pada 4 oktober 1991.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹³ dengan metode kajian perpustakaan¹⁴. Data primer didapatkan dari karya-karya al-Attas seperti *Islam dan Seularisme*, dan *the Concept of Education in Islam*¹⁵. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan dan penelitian yang dilakukan oleh berbagai sarjana tentang ide al-Attas tersebut.

¹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud (*Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*), terjemahan cetakan ketujuh, 2016, perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Universitas Malaya, 151

¹² Harda Armayanto dkk. *Framework Studi Islam: Kajian Multi disiplin Wacana KEislaman Kontemporer*, Ponorogo: CIOS, cetakan ke-2, 2021. XV

¹³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

¹⁴ Pengertian dan Definisi Kajian Pustaka – Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, hand outs, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal.

¹⁵ Syed M. Naquib al-Attas, *The Concep of Education in Islam Cetakan kedua ISTAC (International Institue of Islam Thought and Civilization)1991*.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif¹⁶ dan interpretatif¹⁷ khususnya dalam memahami ide al-Attas; disamping itu juga digunakan analisis komparasi untuk mengetahui letak ide al-Attas diantara tokoh lainnya.

Makna 'Ilmu

Sebelum memasuki pembahasan konsep pendidikan Islam atau *ta'dib* Al-Attas, akan dijelaskan terlebih dahulu terkait ilmu pengetahuan atau *science*. Agar lebih mudah dalam membedakan pengertian antara ilmu pengetahuan Islam (*'ilm*) dan ilmu pengetahuan Barat sekuler (*science*).

Ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu pengetahuan atau dalam bahasa inggris disebut *science*, atau ilmu pengetahuan yang memiliki objek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis.¹⁸ Ilmu pengetahuan Barat yang sekarang, hanya berlandaskan tiga unsur diatas yang bersifat empiris dan rasional. Sehingga Barat dalam proses pencarian kebenaran hanya mencapai kebenaran yang terbebas dengan hal-hal yang empiris dan terindera.¹⁹

Sebagai contoh pemaknaan ilmu pengetahuan sekuler, perkataan B.J. Habibi, dalam pidatonya ketika menerima gelar Doktor *Honoris causa* dari Universitas Hasanuddin Makassar, mendefinisikan ilmu pengetahuan sebagai sebuah proses pemikiran dan analisis yang rasional, sistematis, logika dan konsisten.²⁰ Dari definisi ini, ilmu pengetahuan

¹⁶ *Strategies of Educational Research: Qualitative Methods*. London : The Palmer Press.

¹⁷ Metode Interpretatif adalah cara menjelaskan atau menerangkan pada pembahasan dalam pembahasan suatu buku dsb.

¹⁸ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: INSIST, cetakan ke-2, 2019. 27 Lihat juga, SHOLEH, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)* Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017. 211

¹⁹ Syed M. Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, cetakan pertama, 2001. 42

²⁰ Dinar Dewi Kania, *Pemikiran Epistemologi Al-Attas dan Schuon*, Ponorogo: Unida Gontor Press, Cetakan pertama, 2018. 25

hanyalah yang bersifat rasional atau yang hanya dapat dicapai akal manusia.²¹

Berbeda dengan Islam, ilmu pengetahuan atau *'ilm* dalam epistemologi Islam yang membahas hal-hal empiris dan metafisik.²² Bahkan dalam Islam ilmu pengetahuan empiris dan metafisik dapat diintegrasikan. Maka ilmu pengetahuan dalam Islam dapat mencapai kebenaran yang bersifat empiris dan metafisik, seperti al-Qur'an dan hadist.²³

Menurut Wan Daud, dari aspek linguistik, kata *'ilm* sangat bermakna luas. Merujuk pada kamus *Arabic English Lexicon*, dijelaskan bahwa kata *'ilm* berasal dari (*'ali-lam-mim*) yang diambil dari kata *'alamah*, yaitu tanda, atau petunjuk.²⁴ Maka orang yang berilmu atau yang semakin banyak mengenal tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk akan semakin mudah mengenal Tuhan-nya.²⁵

Ditekankan oleh Al-Attas bahwa pengertian ilmu pengetahuan atau *'ilm* adalah sampainya makna kepada jiwa dan tibanya jiwa kepada makna. Dapat dipahami maksud dari makna adalah pemberian dari Tuhan, dan tibanya jiwa sebagai pengelola makna tersebut. Sehingga proses pencapaian ilmu pengetahuan menurut al-Attas dibagi dua: *khusul* dan *wusul*. *Khusul* atau pengetahuan yang murni pemberian dari Allah. Sedangkan *wusul* atau pengetahuan yang diperoleh oleh jiwa yang aktif dan kreatif.²⁶ Maka ilmu pengetahuan adalah pemberian Tuhan kepada hambanya yang taat dan usaha seorang hamba untuk mencapai

²¹ *Ibid.* 25

²² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum Alama tau Hukum Tuhan*, Ponorogo: Unida Gontor Press, cetakan ke-I, 2018. 172-173

²³ Dinar Dewi Kania, *Pemikiran Epistemologi Al-Attas dan Schuon*, Ponorogo: Unida Gontor Press, Cetakan pertama, 2018. 27

²⁴ Muh. Zainal Abidin, *Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam*, Ilmu Ushuluddin: Vol. 10, No. 1, Januari 2011. 108

²⁵ *Ibid.* 29

²⁶ Syed M. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of The Fundamental Elements of The Worlview of Islam.* (terjemahan) Kualalumpur : ISTAC. 39

pengetahuan yang dapat mengantarkan kepada sang pencipta, atau biasa disebut makrifat atau *kasyf*²⁷.

Dengan demikian ilmu pengetahuan dalam Islam mencakup ranah empiris dan metafisik, sehingga kebenaran yang dicapai tidak hanya sebatas dapat terlogika oleh manusia, bahkan kebenaran yang dapat mencapai kepada '*Arif bi-Allah* atau *kasyf*'.²⁸

Konsep Pendidikan

Pendidikan dalam pengertian umum, yang diambil dari kata *education*, yang berasal dari bahasa latin "*educare*" dan dalam bahasa inggris "*educate*" artinya menghasilkan, dan secara terminologi adalah mengacu pada sebuah proses pengembangan diri tiap individu dengan tujuan materi.²⁹ Sehingga pendidikan disini hanyalah yang berhubungan dengan hal-hal materi.³⁰

Secara umum pendidikan berorientasi kepada masyarakat dan negara. Pendidikan yang tujuan orientasi dalam masyarakat adalah menciptakan masyarakat baik, yang diukur melalui masyarakat bukan syari'at. Maka pendidikan adalah proses pengembangan diri agar menjadi masyarakat yang bermoral. Namun orang yang bermoral belum tentu beragama.³¹

Selain itu pendidikan yang berorientasi pada negara, yaitu menjadi politisi, demokratis, dan lain sebagainya. Model pendidikan ini adalah bersifat materialistik, sehingga menghilangkan unsur agama di dalamnya.

²⁷ Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, cetakan ke-I, 2016. 116

²⁸ Syed M. Naquib al-Attas, *The Positive Aspects of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science*, Kuala Lumpur: ASASI, first impersion, 1981. 2

²⁹ Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (terjemahan: Haidar Bagir), Bandung: MIZAN, cetakan ke-3, 1990. 64

³⁰ *Ibid* 64.

³¹ Wan Mohd Nor Wan Daud *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, (terjemahan: Hamid Fahmi dkk.) cetakan ke-1 perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Mizan 2013. 163

Maka pendidikan disini adalah proses pengembangan diri dengan tujuan mencapai hal-hal yang bersifat materi.³²

Sesungguhnya pendidikan yang berasal dari kata "educere" yang artinya "menghasilkan", adalah hasil dari pengaruh Barat sekuler. Karena asal mula istilah pendidikan adalah *tarbiyah* dan *ta'lim* yang dulunya banyak dikaji oleh para cendekiawan muslim sejak abad ke-19. Para ulama muslim terdahulu hanya menggunakan kata *ta'dib* dan *ta'lim* dalam berbagai karya tulis mereka dalam pembahasan pendidikan. Namun kata "*ta'lim*" yang mereka gunakan tampaknya menafsirkan makna pendidikan seperti makna yang dikandung oleh istilah *ta'dib*. Sehingga kata *ta'diblah* yang paling sempurna untuk pengertian pendidikan.³³

Selain itu kata *ta'diblah* yang pada umumnya digunakan para ulama muslim dalam pembahasan pendidikan, dalam kata *ta'dib* yang berarti "*penyamaan dan penanaman adab dalam diri seseorang*". Selain itu kata "adab" dalam pengertian yang menyeluruh "*for it adab in the all-inclusive sense i mean, as encompassing the spiritual and material life of a man that instils the quality of goodness that is sought after*"³⁴ artinya "*yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya*. Dari pengertian ini kata *ta'dib* semakin relevan untuk pemaknaan pendidikan yang baik.

Penolakan terhadap pemakaian istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*, karena istilah ini hanya menyinggung pada aspek fisik yaitu pertumbuhan tanaman, dan menyinggung pada aspek emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia.³⁵ Selain itu Ibnu Miskawaih menggunakan kata *tarbiyah* untuk mengajari hewan, baik yang dilakukan

³² *Ibid.* 163

³³ *Ibid.* 182-184

³⁴ al-Attas, S. M. (1977). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Makkah: University Jeddah: cetakan ke-I. 1

³⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, (terjemahan: Hamid Fahmi dkk.) cetakan ke-1 perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Mizan 2013. 180

oleh manusia maupun yang dilakukan oleh hewan.³⁶ Oleh karena itu *tarbiyah* hanya berkaitan dengan perkembangan fisik dan emosional manusia. Maka terbiyah belum cocok untuk pengertian pendidikan adab pada manusia.

Dengan demikian konsep pendidikan “*educere*” diatas yang menghilangkan unsur agama atau dapat dibilang sekuler, karena dalam proses pendidikannya hanya berorientasi pada proses individu dengan tujuan hal-hal yang bersifat materi. Selain itu kata *tarbiyah* dan *ta’lim* belum bisa digunakan sebagai pengertian pendidikan yang benar, karena istilah ini hanya menyinggung pada aspek fisik yaitu pertumbuhan tanaman, dan menyinggung pada aspek emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia. Maka al-Attas menggunakan konsep *ta’dib* atau konsep pendidikan yang mengajarkan pengetahuan tentang bersikap ‘*adil*³⁷ terhadap dirinya dan mengetahui penciptanya.³⁸ Lebih jelas “*ta’dib*” adalah proses penyampaian suatu “pengetahuan”, karena apabila tidak sampai suatu tersebut belum disebut sebagai pendidikan. Pengetahuan tersebut adalah ilmu yang mendahulukan keadilan, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya yang baik. Dengan demikian sesuatu yang berada di tempatnya akan menghasilkan suatu keharmonisan, sebagaimana kosmos yang selalu tunduk pada ketetapan Allah untuk tetap pada tempatnya masing-masing, sehingga alam ini tetap terjaga.³⁹

Konsep *Ta’dib*

³⁶ *Ibid.* 180

³⁷ Syed M. Naquib al-Attas, *Ma’na Kebahagiaan dan Pengalamannya Dalam Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, cetakan ke-I, 2002. 17, lihat juga Syed M. Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: cetakan ke-I, 1977. 35, lihat juga, Syed M. Naquib al-Attas, *On Justice and The Nature of Man: A Commentary On Surah Al-Nisa’ and Surah Al-Mu’minun*, Kuala Lumpur: IBFIM, First Printing, 2015. 1-2

³⁸ Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (terjemahan: Haidar Bagir), Bandung: MIZAN, cetakan ke-3, 1990. 53. Lihat juga, Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (terjemahan: Khalif Muamar), Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insa, cetakan ke-2, 2010. 184-185.

³⁹ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (terjemahan: Khalif Muammar), Bandung: PIMPIN, cetakan ke-2, 2010. 184-187

Ta'dib berasal dari akar kata “*addaba*” (أَدَّبَ) atau mendidik, yang menurut Ibnu Manzur merupakan sinonim kata ‘*allama* (عَلَّمَ), dan menurut Ibnu Manzur diartikan sebagai cara Tuhan mengajari Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dalam hadist Nabi:⁴⁰

"أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي"

Kata ‘*allama* atau dapat disebut *ta'lim* yang artinya makna, dalam konsep ‘*ilmu* Al-Attas adalah sampainya makna kepada jiwa, dan sampainya jiwa kepada makna. Lebih jelasnya makna diartikan sebagai “pengetahuan”. Dapat dirumuskan, “pengetahuan” adalah sebuah upaya untuk mengenalkan tentang sebuah realitas wujud Tuhan dan segala aspek yang ada di alam ini. Sehingga dimasukkan di dalamnya kata adab untuk menjadikan sebuah proses pendidikan tersebut, sebagai pengenalan tentang realitas wujud Tuhan dan segala aspek di alam ini.⁴¹ Jika pendidikan berorientasi untuk terciptanya masyarakat dan negara yang baik⁴², konsep *ta'dib* telah mencakup semua proses tersebut, bahkan *ta'dib* ini akan mendidik orang untuk menjadikan manusia sempurna atau *insan kamil*.⁴³

Dari sini al-Attas menawarkan definisi adab yang mengandung segala aspek realitas wujud Tuhan, potensi fisik, dan lain sebagainya:

“Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatan, dan bahwa seorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya.”⁴⁴

⁴⁰ Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (terjemahan: Haidar Bagir), Bandung: MIZAN, cetakan ke-3, 1990. 60

⁴¹*Ibid.* 61

⁴² Wan Mohd Nor Wan Daud *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, (terjemahan: Hamid Fahmi dkk.) cetakan ke-1 perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Mizan 2013. 163

⁴³ Andi Wiratama, *Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, A t-Ta'dib Vol. 5. No. 1 Shafar 1430. 29

⁴⁴Wan Mohd Nor Wan Daud *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, (terjemahan: Hamid Fahmi dkk.) cetakan ke-1 perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Mizan 2013. 177

Dari ungkapan diatas dapat dipahami sebagaimana dijelaskan diatas. *Pertama*, yang dimaksud “pengenalan” adalah mengetahui kembali perjanjian pertama (*primordial Covenant*) atau (*mitsaq*). Dalam perjanjian tersebut manusia telah mengakui atas segala kekurangannya dan kelemahannya, sehingga disana terdapat hierarki wujud. *Kedua*, yang dimaksud “pengakuan” yaitu melakukan segala sesuatu yang telah dikenal atau diketahui. Sehingga manusia akan patuh kepada Tuhan terhadap semua hukum yang ada.⁴⁵

Selain itu *ta'dib* juga telah menjelaskan konsep pendidikan yang sempurna, karena terdapat 3 unsur yang fundamental yaitu: unsur ilmu (*'imu*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).⁴⁶ Sehingga konsep ini telah mencakup ranah tujuan manusia diciptakan di dunia ini, yaitu sebagai hamba atau beribadah kepada Allah. Kemudian berlaku adil sehingga menciptakan suatu yang harmonis. Dengan demikian proses pendidikan Islam tersebut dapat menjadikan manusia sempurna atau *insan kamil*.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya al-Attas lebih memilih *ta'dib* dari pada *ta'lim* dan *tarbiyah*. Karena kedua istilah tersebut tidak menunjukkan kesesuaian makna. Penolakan terhadap pemakaian istilah *tarbiyah*, karena istilah ini hanya menyinggung pada aspek fisik yaitu pertumbuhan tanaman, dan menyinggung pada aspek emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia.⁴⁷ Selain itu Ibnu Miskawwaih menggunakan kata *tarbiyah* untuk mengajari hewan, baik yang dilakukan oleh manusia maupun yang

⁴⁵ Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (terjemahan: Haidar Bagir), Bandung: MIZAN, cetakan ke-3, 1990. 54-55, lihat juga Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (terjemahan: Ilyas Hasan), Bandung: Mizan, cetakan ke-IV, 2003. 219

⁴⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, (terjemahan: Hamid Fahmi dkk.) cetakan ke-1 perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Mizan 2013. 175 Lihat juga Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (terjemahan: Haidar Bagir), Bandung: MIZAN, cetakan ke-3, 1990. 75

⁴⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, (terjemahan: Hamid Fahmi dkk.) cetakan ke-1 perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Mizan 2013. 180

dilakukan oleh hewan.⁴⁸ Oleh karena itu *tarbiyah* hanya berkaitan dengan perkembangan fisik dan emosional manusia.

Selain itu al-Attas juga mengatakan bahwasannya orang yang baik adalah orang yang beradab, atau orang yang menanamkan pada dirinya unsur-unsur kebaikan yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁹ Lebih mudah dipahami bahwasannya, orang yang baik adalah yang memikirkan terkait dunia dengan tujuan utama yaitu akhirat, dan karakter ini terdapat juga dalam manusia sempurna atau *insan kamil*.⁵⁰

Selain al-Attas, Muhammad Iqbal memberikan makna dan tujuan pendidikan, menurutnya tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia, yang dimaksud ‘menciptakan manusia’ ialah mendidik manusia sesuai fitrahnya yaitu mengenal Tuhan. Karena, sistem pendidikan di India yang berbasis sistem pendidikan Inggris yang tidak memanusiakan manusia. Maka tujuan dari sistem pendidikan menurut Iqbal adalah pendidikan yang baik menurut Islam, dan hal ini juga berkaitan dengan sistem pendidikan yang terapkan al-Attas yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mencetak individu yang baik.

Dengan demikian menurut al-Attas, pendidikan yang sempurna adalah *ta'dib*. *Ta'dib* atau proses pendidikan seorang mengakui hakikat dirinya sebagai hamba, dan mengakui keesaan Tuhan. Selain itu *ta'dib* adalah proses pengembangan individu untuk kehidupan dunia dengan tujuan akhirat. Sehingga pendidikan tersebut menjadi ‘*amal*’ atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan *ta'dib* adalah pembentukan seorang individu dengan mengetahui hakikat ia diciptakan,⁵¹ sehingga semua yang dilakukan di dunia ini melibatkan

⁴⁸ *Ibid.* 180

⁴⁹ *Ibid.* 174

⁵⁰ *Ibid.* 174

⁵¹ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam: The Concept of Religion And The Foundation Of Ethics And Morality*, Kuala Lumpur: Ta'dib International, fourth Impression, 2018. 11

Allah, dan bernilai ibadah.⁵² Sehingga pendidikan tersebut akan menjadikan manusia universal atau *insan kamil*.

Universitas Islam

Secara bahasa “universitas” berasal dari bahasa latin “*magistorum et scholarium*” yang berarti “seluruh manusia”⁵³ dan arti secara istilah “universitas” adalah suatu institusi pendidikan tinggi dan penelitian, yang memberikan gelar akademik dalam berbagai bidang⁵⁴. Sebuah universitas menyediakan pendidikan sarjana dan pascasarjana. Dalam perkembangan pengertian terkait universitas ada *tiga* fase: *pertama*, Universitas yang berasal dari kata “*universal*” yang artinya “seluruhnya” atau “semua manusia”⁵⁵. *Kedua*, yang berasal dari Bahasa latin “*universitas magistorum et scholarium*” yang artinya “komunitas guru-guru”.⁵⁶ *Ketiga*, universitas di zaman Modern diartikan sebagai “sebuah institusi pendidikan tinggi yang menawarkan pengajaran dalam bidang-bidang atau fakultas-fakultas dan biasanya memiliki kekuasaan untuk memberi gelar”⁵⁷

Jika dipahami dalam bahasa arab universitas dapat diartikan dengan *kulliyah*⁵⁸. Hal ini merujuk bahwasannya dalam Islam ilmu pengetahuan dan kebahagiaan spiritual manusia adalah sesuatu yang universal (kulliyah). Dengan begitu ilmu pengetahuan terkait erat dengan

⁵² Syed M. Naquib al-Attas, *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlak*, Kuala Lumpur: Ta'dib International, cetakan ke-3, 2019. 40

⁵³ Wan Mohd Nor Wan Daud (*Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*), terjemahan cetakan ketujuh, 2016, perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Universitas Malaya, 160.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Lewis, Charlton T.; Short, Charles (1966) [1879], *A Latin Dictionary*, Oxford: Clarendon Press

⁵⁶ Marcia L. Colish, *Medieval Foundations of the Western Intellectual Tradition, 400-1400*, (New Haven: Yale Univ. Pr., 1997), p. 267.

⁵⁷ "university, n.", OED Online (edisi ke-3rd), Oxford: Oxford University Press, 2010, diakses tanggal 27 August 2013

⁵⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud (*Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*), terjemahan cetakan ketujuh, 2016, perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Universitas Malaya.

manusia. Atas dasar inilah dalam Islam, universitas meniru struktur manusia baik jasmani maupun rohani.⁵⁹

Menurut al-Attas universitas atau perguruan tinggi adalah suatu lembaga yang paling fundamental sebagai tempat membentuk pola fikir, perilaku dan sudut pandang seseorang untuk melihat realitas kebenaran yang hakiki.⁶⁰ Dengan demikian al-Attas mengatakan terkait konsep universitas Islam yang harus menjadi tempat pendidikan seseorang menjadi manusia universal atau *insan kamil*:

*Sebuah universitas Islam memiliki struktur yang berbeda dari universitas Barat, konsep ilmu yang berbeda dari apa yang dianggap sebagai ilmu oleh pemikir Barat, dan dituju dan aspirasi yang berbeda dari konsepsi Barat. Tujuan pendidikan tinggi dalam Islam adalah membentuk "manusia sempurna" atau "manusia universal"... Seorang ulama Muslim bukanlah seorang spesialis dalam satu bidang keilmuan, melainkan seorang yang universal dalam cara pandangnya dan memiliki otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling berkaitan.*⁶¹

Dari sini dapat dipahami bahwasannya universitas Islam adalah sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat kurikulum-kurikulum tentang agama dan sains modern, dan dalam pendidikan universitas tersebut dapat mencetak seorang yang memiliki kemampuan ilmu modern dan ilmu syari'at. Sehingga hasil dari proses pendidikan tersebut, orang dapat berbuat untuk dunia dengan tujuan mencapai akhirat yang baik.⁶²

Selain itu terkait universitas, Al-Attas menyatakan terdapat hubungan antara manusia dengan universitas, yaitu universitas harus menyerupai seorang manusia sempurna atau *insan kamil*.⁶³ Hal ini menunjukkan bahwasannya manusia dan universitas merupakan hal yang

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud (*Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*), terjemahan cetakan ketujuh, 2016, perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Universitas Malaya, 151

⁶¹ Wan Mohd Nor Wan Daud *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, (terjemahan: Hamid Fahmi dkk.) cetakan ke-1 perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Mizan 2013. 174

⁶² *Ibid.* 174

⁶³ *Ibid.* 208

mirip. Anatomi kemanusiaan atau *faculty* dalam anatomi universitas adalah sebagai organ tubuh yang memiliki fungsi dan kekuatan masing-masing. Hal ini berhubungan langsung dengan kenyataan bahwa universitas mesti difahami sebagai peniruan terhadap struktur umum, dalam bentuk, fungsi, dan tujuan seorang manusia yang sempurna.⁶⁴ Dengan begitu konsep universitas berkaitan erat dengan konsep manusia yang sempurna.

Dengan demikian konsep universitas menurut al-Attas adalah sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat kurikulum-kurikulum tentang agama dan sains modern, dan dalam pendidikan universitas tersebut dapat mencetak seorang yang memiliki kemampuan ilmu modern dan ilmu syari'at. Sehingga hasil dari proses pendidikan tersebut mencetak manusia universal atau *insan kamil*, yang dapat berbuat untuk dunia dengan tujuan mencapai akhirat. Maka konsep universitas Islam ini sangat berkaitan dengan konsep *ta'dib*, yang orientasinya adalah menciptakan manusia universal atau *insan kamil*.

Konsep universitas Islam diatas merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama sebagai landasan berfikir dan sains modern untuk mengembangkan pemikiran tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwasannya, dalam universitas Islam terdapat dua macam ilmu yaitu ilmu yang bersifat *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah* dalam mempelajarinya.

Fardlu 'Ain Dan Fardlu Kifayah

Dalam ajaran Islam, bagi setiap muslim yang *aqil bailgh* diwajibkan untuk belajar ilmu *fardlu ain* seperti: ilmu agama, teologi, aqidah dan lain sebagainya,⁶⁵ karena ilmu tersebutlah yang dapat

⁶⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud (*Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*), terjemahan cetakan ketujuh, 2016, perpustakaan Negara Malaysia, penerbit Universitas Malaya, 151

⁶⁴ *Ibid*,

⁶⁵ Zuhairi dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: BUMI AKSARA, cetakan ke-4, 1995. 219

mengantarkan seorang hamba untuk memahami agama.⁶⁶ Sehingga manusia dapat mengenali janji pertama atau *mistaq* dengan sang pencipta, yaitu untuk beribadah kepada-Nya.⁶⁷

Sedangkan ilmu yang bersifat *fardlu kifayah* tidak diwajibkan bagi semua muslim *aqil baligh* untuk mempelajarinya, karena ilmu tersebut adalah ilmu modern, dan hanya diwajibkan sebagian orang, sebagai perwakilan dalam setiap kelompok atau daerah. Antara lain: fisika, biologi, filsafat, kimia, astronomi, geologi, dan lain sebagainya. Tujuan diwajibkannya sebagian orang adalah untuk perbaikan diri.⁶⁸

Maka kedua jenis ilmu diatas adalah sebuah tingkatan yang di gambarkan Al-Attas pada sebuah skema didalam karyanya *islam and secularism*,⁶⁹ yang menjelaskan hubungan antara manusia dan universitas; sehingga dapat mencapai pembagian pada tingkatan ilmu.⁷⁰

⁶⁶ *Muttafaq 'Alaih*, lihat *al-Lu'lu' wal-Marjan*, hadits 9.

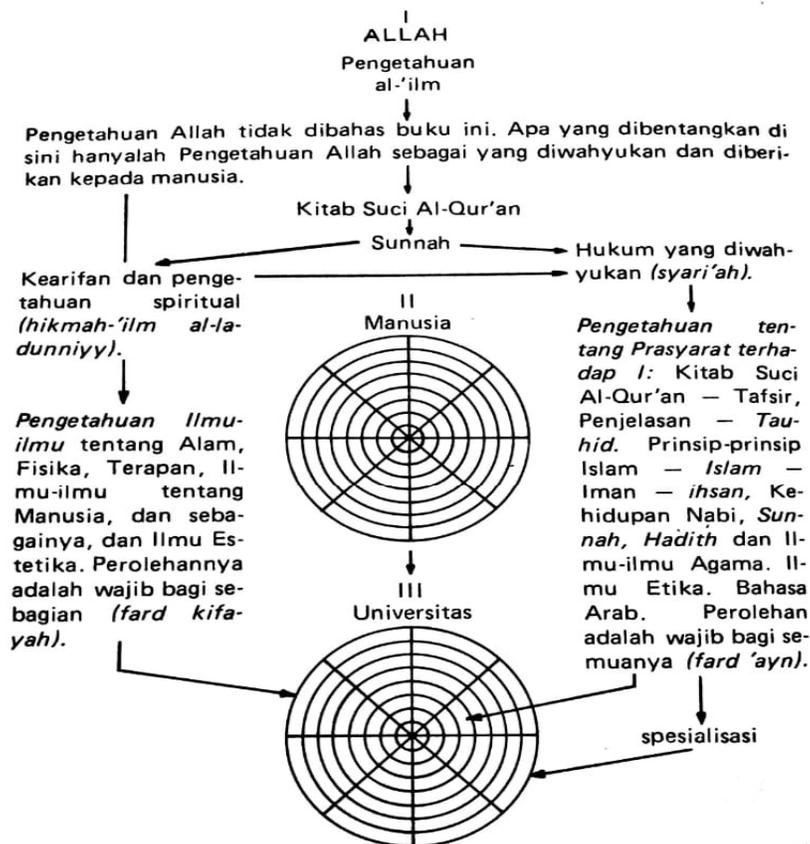
⁶⁷ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (terjemahan: Saiful Muzani) Bandung: Mizan, cetakan ke-I, 1995. 89

⁶⁸ *Ibid.* 89

⁶⁹ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (terjemahan: Khalif Muamar), Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insa, cetakan ke-2, 2010. 196.

⁷⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, terjemahan cetakan ketujuh, 2016, 216.

Gambar IV. Skema Umum tentang Pengetahuan dan Penggolongan serta sistem tata-tertib dan disiplinnya.



Catatan. Mengenai sistem tata-tertib dan disiplin dalam bidang pendidikan, Skema di atas turun ke Universitas, yang merupakan tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan. Tetapi pola sama yang dipaparkan untuk universitas dapat diterapkan untuk tingkat-tingkat yang lebih rendah dalam gradasi-gradasi dari yang terendah ke yang tertinggi.

232

Dalam skema diatas dijelaskan bahasanya sebuah universitas digambarkan sebagaimana manusia, bahwa skema di atas turun ke universitas, yang merupakan tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan. Tetapi sistem pendidikan dalam universitas atau pada pendidikan tinggi juga dapat diterapkan pada tingkat Pendidikan yang lebih rendah.⁷¹

⁷¹ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (terjemahan: Khalif Muamar), Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insa, cetakan ke-2, 2010. 196.

Maka dua konsep diatas, *fardlu ain* dan *fardlu kifayah* sangat relevan dalam konsep universitas Islam. Dua konsep tersebut merupakan beberapa konsep yang harus dimiliki oleh manusia sempurna, sehingga universitas Islam yang mencerminkan manusia sempurna, harus memberikan pendidikan dalam kurikulumnya yang mengajarkan terkait ilmu yang bersifat *fardlu ain* dan *fardlu kifayah*.⁷²

Kesimpulan

Pendidikan yang sempurna adalah *ta'dib*. Karena *ta'dib* atau proses pendidikan seorang untuk mengakui hakikat dirinya sebagai hamba, dan mengakui keesaan Tuhan. Selain itu *ta'dib* adalah proses pengembangan individu untuk kehidupan dunia dengan tujuan akhirat. Sehingga pendidikan tersebut menjadi *'amal* atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan, *ta'dib* adalah pembentukan seorang individu dengan mengetahui hakikat seorang makhluk, sehingga semua yang dilakukan di dunia ini melibatkan Allah, dan bernilai ibadah. Sehingga pendidikan tersebut akan mencetak manusia universal atau *insan kamil*.

Konsep ini sangat relevan dengan konsep universitas Islam al-Attas, karena universitas yang beda dari universitas Barat menurutnya adalah sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat kurikulum-kurikulum tentang agama dan sains modern atau ilmu *fardlu ain* dan *fardlu kifayah*. Sehingga hasil dari proses pendidikan tersebut mencetak manusia universal atau *insan kamil*, yang dapat berbuat untuk dunia dengan tujuan mencapai akhirat. Maka konsep universitas Islam ini sangat berkaitan dengan konsep *ta'dib*, yang orientasinya adalah menciptakan manusia universal atau *insan kamil*.

Dua konsep diatas merupakan konsep yang relevan dalam universitas Islam, dan dapat dijumpai dalam sebuah institusi pendidikan

⁷² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, terjemahan cetakan ketujuh, 2016, 216.

di ISTAC-IIUM Malaysia, diresmikan pada 4 oktober 1991, dan sampai sekarang telah melahirkan banyak ilmuwan berpengetahuan, dan pemikiran mereka sangat berpengaruh bagi umat Islam saat ini

Bibliography

"*university, n.*", *OED Online*. diakses tanggal 27 August 2013: Oxford: Oxford University Press, edisi ke-3rd, 2010.

Abidin, Muh. Zainal. "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam." *Ilmu Ushuluddin*, Januari 2011: Vol. 10, No. 1.

al-Attas, Syed M. Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: (terjemahan: Saiful Muzani), Mizan, cetakan ke-I, 1995.

—. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of The Fundamental Elements of The Worlview of Islam*. Kualalumpur : (terjemahan) : ISTAC, 1995.

—. *The Concep of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC (International Institue of Islam Thought and Civilization), Cetakan kedua, 1991.

—. *Aims and Objektives of Islamic Education*. Makkah: University Jeddah: cetakan ke-I, 1977.

—. *Islam dan Sekularisme*. Bandung:: (terjemahan: Khalif Muamar) Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, cetakan ke-2,, 2010.

—. *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur:: Ta'dib International, cetakan ke-3, 2019.

—. *Konsep Pendidikan dalam Islam* . Bandung: (terjemahan: Haidar Bagir) MIZAN, cetakan ke-3, 1990.

—. *Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya Dalam Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, cetakan ke-I, 2002.

—. *On Justice and The Nature of Man: A Commentary On Surah Al-Nisa' and Surah Al-Mu'minun*. Kuala Lumpur: IBFIM, First Printing, 2015.

- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, cetakan pertama, 2001.
 - . *The Concep of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC (International Institue of Islam Thought and Civilization, Cetakan kedua, 1991.
 - . *The Positive Aspects of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Sciense*. Kuala Lumpur: ASASI, first impersion, 1981.
 - . *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Kuala Lumpur: Ta'dib International Sdn Bhd, cetakan ke-3, 2019.
- Al-Faruqi, Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy. *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: (terjemahan: Ilyas Hasan) Mizan, cetakan ke-IV, 2003.
- Colish, Marcia L. *Medieval Foundations of the Western Intellectual Tradition*. (New Haven: Yale Univ. Pr, 1997.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Falsafah dan Amalan Pendidikan Isalam*. Malaysia: (terjemahan) cetakan ketujuh, Universitas Malaya, 2016.
- . *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: (terjemahan: Hamid Fahmi dk) Mizan, cetakan ke-1, 2013.
- dkk, Zuhairi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: BUMI AKSARA, cetakan ke-4, 1995.
- dkk., Harda Armayanto. *Framework Studi Islam: Kajian Multi disiplin Wacana KEislaman Kontemporer*. Ponorogo: CIOS, cetakan ke-2, 2021.
- Ghoni, Abdul. “Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan.” *Keilmuan dan Teknologi* , March 2017: Volume 3, Nomor 1.
- Handrianto, Budi. *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: INSIST, Cetakan ke-2, 2019.
- . *slamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: INSIST, cetakan ke-2, 2019.
- Kania, Dinar Dewi. *Pemikiran Epistemologi Al-Attas dan Schuon*. Ponorogo: Unida Gontor Press, Cetakan pertama, 2018.

- Khakim, Usmanul. *Syed Muhammad Naquib al-Attas' Theory of Islamic Worldview and Its Signivicant on his Conception of Islamization of Present-day Knowledge*. Ponorogo: Unida Press, 2020).
- Khudori Soleh. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, cetakan ke-I, 2016.
- Lewis. *Charlton T.; Short, Charles*. USA: Oxford: Clarendon Press, 1966.
- Muttafaq 'Alaih, lihat al-Lu'lu' wal-Marjan, hadits 9. t.thn.*
- SHOLEH. “ Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Jurnal Al-hikmah* , Oktober 2017: Vol. 14, No. 2.
- Strategies of Educational Research: Qualitative MethAods*. London: The Palmer Press., t.thn.
- Syed M. Naquib al-Attas, Islam. *The Consept of Religion And The Foundation Of Ethics And Morality*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, fourt Impression, 2018.
- Wiratama, Andi. “Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *A t-Ta'dib*, Shafar 1430: 1 Vol. 5. No.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Kausalitas: Hukum Alama tau Hukum Tuhan*. Ponorogo: Unida Gontor Press, cetakan ke-I, 2018.